

BAB IV

DESKRIPSI HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS

A. Deskripsi Hasil Penelitian

Adapun hasil temuan yang diperoleh penulis di lapangan berdasarkan masalah yang diteliti yaitu Analisis Teologi Keluarga dan Implikasinya Bagi Keluarga Beda Agama di Gereja Toraja Jemaat Imanuel Tombang adalah sebagai berikut:

1. Keluarga sebagai Komunitas Cinta Kasih

Keluarga sebagai komunitas cinta kasih berdasarkan hasil temuan di lapangan bahwa dalam keluarga beda agama setiap orang memiliki kedudukan yang sama atau setara. Dari delapan narasumber empat orang (NY, YM, RT dan AB) memberikan pendapat yang hampir sama bahwa “keluarga sebagai komunitas yang setara artinya mereka semua sama, tidak ada perbedaan, baik dari umur pekerjaan, jabatan keluarga, tidak ada yang harus merasa lebih tinggi atau rendah tetapi semuanya sama dan saling menghargai.”⁶⁰ Satu orang (AP) memberikan pendapat bahwa “kami percaya keluarga itu setara karena suami, istri dan adan semuanya punya peran tapi nilainya sama.”⁶¹ Satu orang (JK) mengatakan “Keluarga sebagai kelompok yang setara sangat bagus karena memberi ruang kepada anggotanya meski ada perbedaan.”⁶² Dan satu orang

⁶⁰NY, YM, RT dan AB, Wawancara oleh Penulis, Kecamatan Malimbong Balepe', Mei 2026.

⁶¹AP, Wawancara oleh Penulis, Kecamatan Malimbong Balepe', 2 Mei 2026.

⁶²JK, Wawancara oleh Penulis, Kecamatan Malimbong Balepe', 2 Mei 2026.

lainnya (YK) mengatakan “ jika ada keluarga yang ada kesetaraan justru lebih bagus karena di dalamnya bisa saling menghormati nilai-nilai toleransi lebih tinggi.”⁶³

Dari pendapat para narasumber, sebagian dari mereka memahami keluarga yang setara tidak dibedakan dari segi usia, jabatan dan pekerjaan. Dalam keluarga masing-masing memiliki perannya namun nilainya sama baik laki-laki dan perempuan atau orang tua dan anak. Dari kesetaraan tersebut setiap orang mendapatkan ruang meski dalam kehidupan keluarga yang berbeda keyakinan. Keluarga sebagai komunitas cinta kasih menerima setiap perbedaan yang ada sebagai bentuk dari kesetaraan.

Perbedaan dalam keluarga sebagai suatu bentuk yang harus diterima meski pada umumnya menemukan kesulitan. Tiga orang (NY, YM, dan AB) mengatakan bahwa “keluarga yang dibentuk dari perbedaan terutama keyakinan kadang menimbulkan perselisihan karena mempertahankan dan berpegang pada ajaran agama.”⁶⁴ Dua orang (BB dan RT) mengatakan “bagi saya keluarga yang dibentuk dari perbedaan seperti keyakinan itu nyata dan bisa baik karena perbedaan bisa menambah cara berpikir jika anggotanya saling terbuka, menghargai dan mau menerima perbedaan.”⁶⁵ Satu orang (YK) mengatakan “keluarga yang dibentuk dari perbedaan memiliki keunikan tersendiri karena banyaknya penghalang tetap

⁶³YK, Wawancara oleh Penulis, Kecamatan Malimbong Balepe', 2 Mei 2026.

⁶⁴NY, YM dan AB, Wawancara oleh Penulis, Kecamatan Malimbong Balepe', Mei 2026.

⁶⁵BB dan RT, Wawancara oleh Penulis, Kecamatan Malimbong Balepe', 2-3 Mei 2026.

ada keharmonisan.”⁶⁶ Satu orang (JK) memberikan pendapat “keluarga yang dibentuk dari perbedaan harus menerima adanya perbedaan.”⁶⁷

2. Keluarga sebagai Komunitas Hidup

Keluarga sebagai komunitas hidup adalah menjadikan keluarga sebagai tempat untuk tumbuh bersama. Dari delapan narasumber tiga (BB, AB, RT) mengatakan “keluarga sudah menjadi tempat untuk tumbuh bersama karena keluarga telah belajar untuk saling mendukung dan menerima.”⁶⁸ Begitupun dengan dua orang (YM dan NY) mengatakan “keluarga sudah tumbuh bersama jika bisa saling menghargai meski ada perbedaan keluarga saling kompak.”⁶⁹ Satu orang (AP) mengatakan “iya, karena mereka bersama-sama berkembang dan belajar mengontrol emosi.”⁷⁰ Satu orang (YK) mengatakan “menurut saya iya tapi dizaman modern sudah tidak terlalu, karena ada anggota keluarga yang sudah jarang pergi ke gereja, namun fisik tetap tumbuh mungkin karena dipengaruhi oleh pergaulan.”⁷¹ Satu orang (JK) mengatakan “tergantung dari keluarga, jika mereka telah menanamkan nilai-nilai spiritual maka keluarga dapat tumbuh bersama.”⁷²

Komunitas yang hidup, dimulai dari dukungan sesama anggota keluarga. Untuk dapat tumbuh bersama setiap orang menyadari bahwa dukungan dan

⁶⁶YK, Wawancara oleh Penulis, Kecamatan Malimbong Balepe’, 2 Mei 2026.

⁶⁷JK, Wawancara oleh Penulis, Kecamatan Malimbong Balepe’, 2 Mei 2026.

⁶⁸BB, AB, dan RT, Wawancara oleh Penulis, Kecamatan Malimbong Balepe’, 2-3 Mei 2026.

⁶⁹YM dan NY, Wawancara oleh Penulis, Kecamatan Malimbong Balepe’, 1-2 Mei 2026.

⁷⁰AP, Wawancara oleh Penulis, Kecamatan Malimbong Balepe’, 2 Mei 2026.

⁷¹YK, Wawancara oleh Penulis, Kecamatan Malimbong Balepe’, 2 Mei 2026.

⁷²JK, Wawancara oleh Penulis, Kecamatan Malimbong Balepe’, 2 Mei 2026.

sikap saling menghargai dalam perbedaan adalah bagian dari dukungan tersebut. Menghadapi dunia yang semakin berkembang juga menjadi tantangan dalam membangun komunitas yang hidup, tetapi kontrol diri pada setiap anggotanya sangatlah penting. Terlebih jika keluarga dapat menerapkan kehidupan spiritual yang baik.

Keluarga sebagai komunitas yang hidup di dalamnya telah ada penerimaan dan pengakuan yang utuh. Menurut dua orang narasumber (YM dan BB) mengatakan “dalam keluarga sudah ada pengakuan dan penerimaan secara utuh. Meski ada perbedaan tetapi bisa diterima oleh yang lain dan tidak menjadikan perbedaan sebagai hal kurang baik.”⁷³ Dua orang (JK dan YK) mengatakan “iya, karena dalam keluarga perbedaan itu tentu ada dan nyata dan harus diterima segala kekurangan dan kelebihanannya. keluarga sudah mengakui adanya perbedaan. dan sudah bisa menerima perbedaan tersebut.”⁷⁴ Dua orang (RT dan AP) mengatakan “Keluarga yang baik harus mengakui dan menerima perbedaan tiap anggotanya itu adalah penerimaan yang utuh.”⁷⁵ Satu orang (AB) mengatakan “menurut saya iya karena kami tidak lagi mempermasalahkan keyakinan dan membatasi mereka.”⁷⁶

⁷³YM dan BB, Wawancara oleh Penulis, Kecamatan Malimbong Balepe', 2-3 Mei 2026.

⁷⁴JK dan YK, Wawancara oleh Penulis, Kecamatan Malimbong Balepe', 2 Mei 2026.

⁷⁵RT dan AP, Wawancara oleh Penulis, Kecamatan Malimbong Balepe', 2 Mei 2026.

⁷⁶AB, Wawancara oleh Penulis, Kecamatan Malimbong Balepe', Mei 2026.

3. Keluarga dalam komunitas keselamatan

Keluarga sebagai umat Tuhan menyadari dirinya bahwa karya keselamatan dinyatakan didalamnya. Satu orang (NY) mengatakan “Iya karena keselamatan adalah pemberian Tuhan.”⁷⁷ Begitupun dengan BB “menurut saya iya, karena keluarga juga adalah umat Allah.”⁷⁸ Satu orang (RT) mengatakan “iya, karena keluarga menyadari melalui saling mengasihi , diperlihatkan dalam cara hidup sehari-hari seperti menerima perbedaan dan menghargainya.”⁷⁹ Dua orang mengatakan “iya karena didalam keluarga dipercaya bahwa karya keselamatan benar-benar ada dan karena sudah percaya kepada Yesus Kristus.”⁸⁰ Keluarga yang percaya pada Kristus akan memperoleh keselamatan meskipun hidup dalam perbedaan. Keselamatan diterima oleh setiap orang yang percaya kepada Kristus dengan memperlihatkan melalui Tindakan dalam kehidupan sehari-hari.

Keluarga sebagai komunitas yang juga disebut sebagai persekutuan adalah bagian dari misi Kristus. Dari delapan narasumber tiga orang mengatakan “iya karena dari keluarga orang bisa memulai mengenal Yesus, belajar tentang Yesus.”⁸¹ Untuk praktiknya menurut dua orang “keluarga adalah bagian dari misi Kristus karena keluarga juga menyampaikan firman Tuhan, karena dalam keluarga secara tidak langsung dan langsung diajarkan tentang firman Tuhan. Contohnya menerapkan Mazmur 1:2 Tetapi yang kesukaannya ialah Taurat

⁷⁷NY, Wawancara oleh Penulis, Kecamatan Malimbong Balepe’, 3 Mei 2026.

⁷⁸BB, Wawancara oleh Penulis, Kecamatan Malimbong Balepe’, 3 Mei 2026.

⁷⁹RT, Wawancara oleh Penulis, Kecamatan Malimbong Balepe’, 2 Mei 2026.

⁸⁰JK, Wawancara oleh Penulis, Kecamatan Malimbong Balepe’, 2 Mei 2026.

⁸¹NY, RT dan AB, Wawancara oleh Penulis, Kecamatan Malimbong Balepe’, 3 Mei 2026.

TUHAN dan yang merenungkan Taurat itu siang dan malam. Dari firman Tuhan ini kami mengajarkan kepada mereka untuk senantiasa membaca Alkitab.”⁸² Menurut satu orang “iya karena keluarga adalah anak-anak Tuhan dan keluarga selalu mengingatkan tentang Tuhan.”⁸³ Dan satu orang mengatakan “Menurut saya iya, karena melalui perbedaan dalam keluarga kita dapat menghargai perbedaan keyakinan didalam rumah tangga.”⁸⁴

Keluarga yang hidup dalam perbedaan keyakinan juga memperoleh keselamatan. Dari tujuh narasumber satu orang mengatakan “iya karena tergantung pada individu dari keluarga itu.”⁸⁵ Satu orang mengatakan “iya selagi bukan agama yang tidak percaya kepada Tuhan.”⁸⁶ Bagi empat orang “Keselamatan diberikan dan diterima oleh mereka yang percaya kepada Kristus.”⁸⁷ Satu orang mengatakan “keselamatan adalah pemberian Allah. Meskipun keluarga hidup dalam perbedaan keyakinan, keluarga menyadari bahwa keselamatan dari Allah dinyatakan juga kepada orang lain yang percaya kepada Kristus.

4. Keluarga berdasarkan Teologi Gereja Toraja

Keluarga berdasarkan teologi Gereja Toraja dipahami sebagai suatu persekutuan. Menurut Pnt. MTK “keluarga disebut sebagai persekutuan karena

⁸²YK, Wawancara oleh Penulis, Kecamatan Malimbong Balepe’, 2 Mei 2026.

⁸³YM, Wawancara oleh Penulis, Kecamatan Malimbong Balepe’, 1 Mei 2026.

⁸⁴JK, Wawancara oleh Penulis, Kecamatan Malimbong Balepe’, 2 Mei 2026.

⁸⁵JK, Wawancara oleh Penulis, Kecamatan Malimbong Balepe’, 2 Mei 2026.

⁸⁶YK, Wawancara oleh Penulis, Kecamatan Malimbong Balepe’, 2 Mei 2026.

⁸⁷AB, BB, NY dan RT, Wawancara oleh Penulis, Kecamatan Malimbong Balepe’, 2 Mei 2026.

dalam keluarga kita menyatukan perbedaan yang ada. Keluarga juga mengajarkan tentang Firman Tuhan dan berdoa.”⁸⁸ Menurut Dkn. DC “keluarga disebut sebagai suatu persekutuan karena dari keluarga anggotanya mulai mengenal Yesus Kristus, memberi dukungan dan semangat untuk berkembang bersama.”⁸⁹ Keluarga sebagai persekutuan tentu tidak terbatas pada hubungan darah. Menurut Dkn. DK “keluarga tidak terbatas pada hubungan darah karena jika disebut sebagai suatu persekutuan bukan hanya mereka yang terikat satu sama lain tetapi mereka yang percaya kepada Kristus.”⁹⁰ Menurut Pnt. MTK “ keluarga tidak terbatas pada hubungan darah karena persekutuan bukan dibangun atas dasar hubungan darah karena adanya perbedaan sehingga ada persekutuan didalamnya.”⁹¹

Dengan demikian keluarga harus dapat mengambil tindakan sebagai suatu persekutuan dalam menerima perbedaan. Menurut Dkn. DK “tindakan yang harus diambil oleh keluarga sebagai suatu persekutuan adalah mendukung satu sama lain dan tidak memberikan batasan yang lebih.”⁹² Menurut Pnt. MTK “Keluarga sebagai persekutuan harus bisa menerima setiap perbedaan dengan menyadari bahwa perbedaan adalah realita hidup yang selalu ada.”⁹³

⁸⁸MTK, Wawancara oleh Penulis, Kecamatan Malimbong Balepe’, 3 Mei 2026.

⁸⁹DK, Wawancara oleh Penulis, Kecamatan Malimbong Balepe’, 1 Mei 2026.

⁹⁰ Ibid.

⁹¹ MTK, Wawancara oleh Penulis, Kecamatan Malimbong Balepe’, 3 Mei 2026.

⁹² DK, Wawancara oleh Penulis, Kecamatan Malimbong Balepe’, 1 Mei 2026.

⁹³MTK, Wawancara oleh Penulis, Kecamatan Malimbong Balepe’, 3 Mei 2026.

B. Analisis

1. Keluarga sebagai komunitas cinta kasih

Dari hasil wawancara menunjukkan bahwa keluarga beda agama dipahami sebagai komunitas cinta kasih yang menempatkan setiap anggota keluarga dalam kedudukan yang setara. Mayoritas narasumber menegaskan bahwa dalam keluarga tidak terdapat perbedaan yang menyebabkan seseorang lebih tinggi atau lebih rendah dibanding anggota lainnya. Kesetaraan diwujudkan melalui sikap saling menghargai, menghormati, dan mengakui peran masing-masing anggota keluarga. Temuan ini menunjukkan bahwa keluarga tidak hanya dibangun atas dasar hubungan biologis atau status sosial, tetapi juga atas dasar penghargaan terhadap martabat setiap pribadi.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan dalam konteks keluarga beda agama, perbedaan keyakinan sering kali menjadi sumber tantangan. Beberapa narasumber mengakui adanya potensi konflik akibat perbedaan ajaran dan praktik keagamaan. Namun demikian, sebagian besar narasumber memandang perbedaan sebagai kenyataan yang harus diterima dan bahkan dapat menjadi sarana memperkaya cara berpikir apabila disertai sikap terbuka dan saling menghargai. Temuan ini menunjukkan bahwa penerimaan menjadi kunci utama dalam membangun kehidupan keluarga yang harmonis.

Sebagai komunitas cinta kasih, keluarga juga berfungsi sebagai tempat pertama untuk menanamkan nilai-nilai spiritual. Nilai-nilai tersebut diwujudkan

melalui doa, ibadah, pengajaran firman Tuhan, kasih sayang, nasihat, dan teladan hidup yang baik. Dengan demikian, keluarga berperan sebagai ruang pembentukan iman dan karakter yang berlangsung secara terus-menerus dalam kehidupan sehari-hari. Upaya mewujudkan nilai-nilai spiritual dilakukan melalui pengajaran, pembiasaan, serta keteladanan orang tua kepada anak-anak.

Penelitian ini sejalan dengan pemahaman teologi Kristen yang dikemukakan oleh Maurice Eminyan yang melihat keluarga sebagai komunitas cinta kasih yang mencerminkan kasih Allah. Kasih yang diwujudkan dalam penghargaan, penerimaan, dan dukungan terhadap sesama anggota keluarga menjadi dasar bagi terciptanya kehidupan yang harmonis di tengah perbedaan.

2. Keluarga sebagai Komunitas Hidup

Berdasarkan hasil wawancara keluarga dipahami sebagai komunitas hidup yang menjadi tempat bagi setiap anggota untuk bertumbuh dan berkembang bersama. Sebagian besar narasumber menyatakan bahwa pertumbuhan bersama dapat terjadi ketika anggota keluarga saling mendukung, menerima, dan menghargai satu sama lain meskipun terdapat perbedaan keyakinan maupun karakter. Hal ini menunjukkan bahwa keluarga tidak hanya berfungsi sebagai tempat tinggal bersama, tetapi juga sebagai lingkungan pembentukan kepribadian. Pertumbuhan yang dimaksud tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga emosional, sosial, dan spiritual. Melalui interaksi sehari-hari, anggota keluarga belajar mengendalikan emosi, menyelesaikan konflik, serta membangun sikap saling pengertian.

Penelitian ini juga menemukan bahwa keluarga yang sehat ditandai oleh adanya penerimaan dan pengakuan yang utuh terhadap setiap anggota. Narasumber mengakui bahwa perbedaan merupakan realitas yang tidak dapat dihindari. Oleh karena itu, setiap anggota keluarga perlu diterima apa adanya, baik kelebihan maupun kekurangannya. Sikap penerimaan tersebut menjadi faktor penting dalam menjaga keharmonisan keluarga beda agama.

3. Keluarga sebagai komunitas keselamatan

Dari temuan di atas juga diperoleh data sebagian besar narasumber meyakini bahwa keluarga merupakan tempat di mana karya keselamatan Allah dinyatakan. Kesadaran akan karya keselamatan tersebut tampak melalui kehidupan yang dilandasi kasih, penerimaan terhadap perbedaan, serta kepercayaan kepada Tuhan Yesus Kristus. Temuan menunjukkan bahwa karya keselamatan tidak hanya dipahami sebagai konsep teologis yang abstrak, tetapi diwujudkan dalam tindakan nyata sehari-hari. Sikap saling mengasihi, menghormati, mengampuni, dan menerima perbedaan menjadi bentuk konkret dari karya keselamatan yang dialami dalam kehidupan keluarga. Dengan kata lain, keselamatan tidak hanya dipahami sebagai hubungan vertikal dengan Tuhan, tetapi juga tercermin dalam hubungan horizontal antaranggota keluarga.

Terkait keselamatan dalam keluarga beda agama, ditemukan adanya perbedaan pandangan di antara narasumber. Sebagian berpendapat bahwa keselamatan bergantung pada iman pribadi kepada Kristus, sementara yang lain melihat keselamatan sebagai anugerah Allah yang diberikan kepada manusia.

Perbedaan pandangan ini menunjukkan adanya keragaman pemahaman teologis di kalangan informan mengenai konsep keselamatan.

4. Keluarga dalam teologi Gereja Toraja

Berdasarkan wawancara dengan Majelis Gereja keluarga dipahami sebagai suatu persekutuan (*koinonia*) yang dibangun dalam kebersamaan, dukungan, dan pengenalan akan Kristus. Keluarga tidak hanya dipandang sebagai hubungan biologis, tetapi juga sebagai komunitas iman yang mempersatukan individu-individu dalam kasih Allah. Konsep keluarga dalam teologi Gereja Toraja tidak terbatas pada hubungan darah. Keluarga dipahami sebagai persekutuan orang-orang yang hidup dalam iman kepada Kristus dan saling mendukung dalam pertumbuhan rohani. Pemahaman ini memperluas makna keluarga sebagai komunitas yang dibangun atas dasar kasih dan persekutuan, bukan semata-mata ikatan biologis.

C. Implikasi

Berdasarkan hasil temuan dan analisis maka diperoleh implikasi dari teologi keluarga bagi keluarga beda agama. Keluarga beda agama tetap dapat menjadi persekutuan kasih yang mencerminkan kasih Allah. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa keharmonisan keluarga tidak ditentukan oleh kesamaan agama, tetapi oleh kemampuan anggota keluarga untuk saling mengasihi, menghargai, menerima, dan mendukung satu sama lain. Hal ini sejalan dengan pemahaman teologi keluarga Gereja Toraja yang melihat keluarga sebagai

komunitas cinta kasih yang mencerminkan kasih Allah dalam kehidupan sehari-hari.

Penerimaan terhadap perbedaan menjadi wujud nyata iman Kristen dalam keluarga. Dalam keluarga beda agama, sikap menerima dan menghormati perbedaan keyakinan merupakan implementasi nilai kasih Kristus. Dengan demikian, keluarga menjadi ruang kesaksian iman yang diwujudkan melalui tindakan nyata seperti saling menghormati, mengampuni, dan menjaga hubungan yang harmonis meskipun terdapat perbedaan agama.

Karya keselamatan Allah dapat dinyatakan melalui relasi yang penuh kasih dalam keluarga. Hal ini menunjukkan bahwa keselamatan tidak hanya dipahami sebagai hubungan pribadi dengan Tuhan, tetapi juga tercermin dalam hubungan antar anggota keluarga. Oleh karena itu, keluarga beda agama dapat menjadi tempat nyata manifestasi karya keselamatan Allah melalui praktik kasih, perdamaian, dan penerimaan terhadap sesama. Terlebih bagi anggota keluarga yang merupakan umat Kristiani harus dapat memperlihatkan terang Kristus dalam perbedaan tersebut.

Secara praktis bagi keluarga beda agama, dapat diperoleh implikasi seperti keluarga perlu membangun budaya dialog dan komunikasi yang terbuka. Perbedaan keyakinan yang berpotensi menimbulkan konflik dapat dikelola melalui komunikasi yang jujur, saling mendengarkan, dan penghargaan terhadap pandangan masing-masing anggota keluarga. Nilai kasih, penghormatan, tanggung jawab, dan toleransi perlu diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari

agar anak-anak belajar menghargai perbedaan serta membangun karakter yang dewasa secara emosional dan spiritual. Perbedaan agama perlu dipandang sebagai peluang untuk bertumbuh bersama. Hal ini nyata bahwa perbedaan tidak selalu menjadi sumber perpecahan, tetapi dapat menjadi sarana memperluas wawasan, memperdalam sikap toleransi, dan memperkuat hubungan antaranggota keluarga apabila dikelola dengan sikap saling menghormati.

Dalam menghadapi perbedaan keluarga sebagai persekutuan hadir untuk saling melengkapi. Namun dalam menghadapi perbedaan yang ada, anggota keluarga Kristiani yang hidup dalam perbedaan mampu mewujudkan bahwa ia membawa terang Kristus dalam setiap perbedaan. Menerima perbedaan adalah hal yang harus diterima tetapi identitas sebagai pembawa terang atau damai sejahtera merupakan salah satu tugas umat kristiani yang hidup dalam perbedaan. Dengan demikian bukan justru sebaliknya ia terbawa untuk menghilangkan terang itu dalam keluarga beda agama. Hal ini menjadi tempat bagi umat Kristen untuk menyatakan karya keselamatan Allah di tengah-tengah keluarga.